

ANALISIS PENGARUH KEPEMILIKAN ASING, CURRENT RATIO, DAN GCG INDEX TERHADAP KINERJA KEUANGAN

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memaksimalkan raihan laba perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham merupakan salah satu hal yang dicapai dalam tujuan utama perusahaan. Meningkatkan *capital gain* bagi para pemegang saham membawa dampak meningkatkan laba serta akan berakibat menaikkan harga saham perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus memiliki kemampuan menghasilkan laba/ kinerja keuangan. Brigham (2017) menyebutkan bahwa tanpa mengabaikan faktor-faktor lain seperti likuiditas, solvabilitas dan stabilitas usaha, kinerja keuangan sangat penting bagi para kreditur. Perusahaan yang tidak mampu menghasilkan laba pada akhirnya akan mengalami kesulitan keuangan ketika harus menyelesaikan kewajiban-kewajibannya. Kinerja perusahaan memberikan gambaran mengenai kesuksesan performa perusahaan dan menjadi salah satu fokus perhatian para pemangku kepentingan perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Kemampuan menghasilkan laba oleh perusahaan dalam periode tertentu adalah gambaran dari kinerja keuangan. Pengukuran kinerja keuangan

dilihat dari pemanfaatan optimal aset-aset yang dimiliki perusahaan secara lebih produktif. Imbal balik laba terhadap aset (*Return on Asset / ROA*) adalah salah satu ukuran kinerja keuangan dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan. Penggunaan aset untuk mendapatkan laba bersih sesuai target dapat diukur menggunakan rasio yang disebut ROA.

Menurut Brigham, 2017 bahwa atas investasi aset oleh perusahaan diwaktu lampau akan menghasilkan pendapatan dan laba sesuai kemampuan perusahaan itulah rasio kinerja keuangan. ROA memberikan petunjuk mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pengembalian atas investasi asetnya. Total nilai aset lancar dalam tahun berjalan dibandingkan dengan laba bersih tahun berjalan akan didapatkan nilai ROA (Brigham dan Houston, 2017; Shah *et al.*, 2017). Tingkat efisiensi pemanfaatan aset perusahaan menjadi tolak ukur ROA. Semakin penggunaan aset perusahaan secara efektif dan efisiennya dapat diartikan bahwa ROA tumbuh. Manajemen memberikan sinyal positif dengan kenaikan ROA sehingga pemangku kepentingan perusahaan dan pemegang saham memiliki pemahaman terkait keberlangsungan perusahaan.

Kinerja keuangan adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan yang digunakan untuk menilai keefektifan dalam operasi perusahaan, akan tetapi rasio kinerja keuangan adalah pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva dan utang terhadap hasil operasi (Brigham dan Houston 2017). Kinerja keuangan jangka panjang dilihat dari return on asset (ROA). ROA memberikan informasi seberapa efisien suatu perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya, karena ROA mengindikasikan seberapa besar keuntungan yang

dapat diperoleh rata-rata terhadap setiap rupiah asetnya. Kinerja keuangan yang mengalami penurunan itu berarti kinerja keuangan perusahaan atas dasar penilaian ROA adalah kurang menguntungkan karena tingkat pengembaliannya lebih rendah atas aset yang diinvestasikan menurut penelitian.

ROA penting untuk investasi, dimana investor melihat ROA sebagai indikator yang positif untuk aktivitas investasinya, dimana ROA yang besar menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. Investasi berkembang dengan baik ketika diikuti dengan indikator ROA yang meningkat, semakin besar ROA maka investasi bertumbuh.

Fenomena praktis yang mendukung penelitian ini didapat dari perusahaan yang terdaftar di BEI dan bergerak di bidang manufaktur mengalami rata-rata ROA menurun antara tahun 2014-2017; perusahaan manufaktur multinasional mencatatkan rata-rata ROA yang lebih baik dari perusahaan sejenis domestik; selain hal-hal tersebut, perusahaan di Indonesia masih belum menerapkan GCG sesuai standar. Juga munculnya *fenomena gap* bahwa variable independent (kepemilikan asing, CR, GCG) tidak mampu menjelaskan konsistensi pengaruhnya terhadap variable dependen (kinerja keuangan/ROA) untuk perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017 terutama di bidang manufaktur.

Idealnya para pemangku kepentingan perusahaan akan mengharapkan peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari tahun ke tahun. Namun, jika yang terjadi adalah sebaliknya maka hal ini merupakan sinyal yang buruk bagi perusahaan. Oleh karena itu, perlu dilakukan berbagai perbaikan untuk

mendukung peningkatan salah satu ukuran kinerja keuangan ini. Status kepemilikan dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan dari perusahaan seperti praktek manajemen modal kerja, preferensi untuk hutang atau ekuitas sebagai sumber pembiayaan berjangka panjang, praktik tata kelola perusahaan (GCG) dan lainnya yang mengarah pada variasi kinerja keuangan (Shah et al. 2018)

Kepemilikan asing yang tersebar di banyak perusahaan maupun perbankan di Indonesia dibagi menjadi dua macam, yaitu kepemilikan asing melalui penanaman saham (*trade*) dan kepemilikan asing melalui pendirian anak cabang perusahaan (*ownership*). Perusahaan multinasional adalah perusahaan yang berbasis disuatu negara (negara induk) akan tetapi perusahaan tersebut memiliki kegiatan produksi atau pemasaran di beberapa negara. Konfigurasi antara strategi dan lingkungan akan menghasilkan kinerja keuangan yang tinggi untuk perusahaan multinasional dan perusahaan domestik beroperasi dalam ekonomi yang sama. (Shah et al 2018.) Memperluas kegiatan bisnis internasional dan peningkatan jumlah perusahaan multinasional di Indonesia menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu bersaing di pasar global dan terus tumbuh dari perusahaan multinasional dan domestik, diperlukan organisasi struktur yang cukup kuat untuk mengatasi perubahan dalam pasar global. Struktur organisasi lemah yang dapat menurunkan efisiensi dalam mengelola manajemen keuangan perusahaan.

Kepemilikan asing yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki baik oleh perorangan maupun perusahaan asing. Logika kepemilikan asing mempengaruhi kinerja dijelaskan oleh Shah *et al.* (2017), yang menjelaskan beberapa keuntungan perusahaan

multinasional yang telah beroperasi di satu atau lebih negara seperti : (1) optimalisasi rantai produksi seperti : bahan baku, pengupahan karyawan, biaya terkait transportasi; (2) mendapatkan fasilitas perpajakan seperti pemotongan tarif pajak badan; (3) penambahan area penjualan; dan (4) manajemen laba yang lebih efisien . Dengan demikian, kinerja keuangan perusahaan multinasional seharusnya lebih tinggi daripada perusahaan domestik (Shah *et al.*, 2017). Penelitian Shah *et al.* (2017) mendapatkan hasil bahwa perusahaan multinasional bidang manufaktur di Pakistan mampu memberikan kinerja yang lebih tinggi daripada perusahaan domestic.

Shah *et al.* (2017) juga menyatakan bahwa *current ratio* (rasio lancar) menjadi dasar kebijakan modal kerja perusahaan. Analisis kondisi keuangan perusahaan jangka pendek dapat menggunakan rasio modal yang juga memberikan perusahaan gambaran atas efisiensi modal kerja. Nilai *Current Ratio* (CR) didapat dari total aset lancar perusahaan dibandingkan kewajiban jangka pendeknya. CR juga memberikan gambaran mengenai tingkat kemampuan membayar hutang perusahaan yang penting bagi kreditur jangka pendek.

Semakin besar *Current ratio* menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk melunasi kewajiban-kewajibannya. Akan tetapi, komponen aktiva lancar dalam rasio ini belum memperhatikan likuiditas sehingga akan memberikan informasi yang tidak tepat (Van Horne dan Wachowicz, 2005). Perusahaan manufaktur yang memiliki lebih banyak persediaan dibandingkan kas dan piutang dianggap kurang likuid.

Penerapan GCG diharapkan membuat perusahaan dapat beroperasi dengan lebih tertata sehingga diharapkan perusahaan dapat terus beroperasi. Berdasarkan *Agency Theory* (Jensen dan Meckling, 1976), Pemilik perusahaan / pemegang saham dirugikan dengan adanya perbedaan / konflik kepentingan pemegang saham selaku principal dan manajemen selaku agen. GCG diharapkan dapat meredam konflik keagenan ketika terjadinya pemisahan pengelolaan perusahaan dari pemegang saham ke manajemen (Kowalewski, 2012). Oleh karena itu, GCG diharapkan dapat mengendalikan manajemen sehingga pemilik perusahaan tidak dirugikan.

Di Indonesia, Komite Nasional Kebijakan Governance telah menerbitkan Panduan Umum GCG Indonesia di tahun 2006, Walaupun telah ada Panduan Umum GCG namun penerapan penuh GCG di perusahaan di Indonesia belum diwajibkan sehingga tingkat yang diharapkan dari implementasi GCG index di Indonesia belum terpenuhi (Hamdani, 2016). Implementasi GCG di perusahaan yang tidak / kurang maksimal belum memberikan kontribusi kenaikan kinerja perusahaan (Wandroski et al., 2017).

Perusahaan multinasional dan perusahaan domesik merupakan bagian dari status kepemilikan perusahaan yang digunakan sebagai strategi perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan memperluas investasi dengan mencari dan mengikuti strategi perusahaan yang sehat finansial dan operasional apakah perusahaan domestik atau perusahaan multinasional terdapat kelemahan sehingga membuat meningkatkan kinerja perusahaan (Shah et al. 2018). Penelitian

Talpova (2016); Albis dan Alvarez (2017) dan (Shah et al. 2018) mendukung bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA)

Sejalan dengan *Agency Theory*, bahwa masalah konflik keagenan antara pemilik dengan pengelola perusahaan dapat minimalisir dengan peningkatan mekanisme pengendalian dan pengawasan kinerja perusahaan berupa penerapan GCG index dalam operasi perusahaan. Penelitian mengenai penerapan GCG mempengaruhi positif kinerja perusahaan telah dilakukan oleh Cheung *et al.* (2007); Owusu dan Weir (2016) serta Chong *et al.* (2016). Sebaliknya, Shah *et al.* (2017) menemukan bahwa penerapan GCG memiliki negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Selain kedua hasil penelitian yang bertolak belakang tersebut, penelitian Gupta *et al.* (2009) dan Kara *et al.* (2015) menemukan bahwa penerapan GCG index tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1.2 Perumusan Masalah

Penelitian ini dilatar belakangi adanya perusahaan yang terdaftar di BEI dan bergerak di bidang manufaktur mengalami rata-rata ROA menurun antara tahun 2014-2017; perusahaan manufaktur multinasional mencatatkan rata-rata ROA yang lebih baik dari perusahaan sejenis domestik; selain hal-hal tersebut, perusahaan di Indonesia masih belum menerapkan GCG sesuai standar. Juga munculnya *fenomena gap* bahwa variable independen (kepemilikan asing, CR, GCG) tidak mampu menjelaskan konsistensi pengaruhnya terhadap variable dependen (kinerja keuangan/ROA) untuk perusahaan yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2017 terutama di bidang manufaktur.

Berdasarkan *fenomena gap* yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang mendapat award *Indonesian Most Trusted Company*?
2. Apakah *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang mendapat award *Indonesian Most Trusted Company*?
3. Apakah *GCG index* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang mendapat award *Indonesian Most Trusted Company*?

1.3 Tujuan Penelitian

Rumusan masalah yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, sehingga tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk :

1. Menganalisis pengaruh kepemilikan asing terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang mendapat award *Indonesian Most Trusted Company*.
2. Menganalisis pengaruh *Current Ratio* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang mendapat award *Indonesian Most Trusted Company*.
3. Menganalisis pengaruh *GCG index* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang mendapat award *Indonesian Most Trusted Company*.

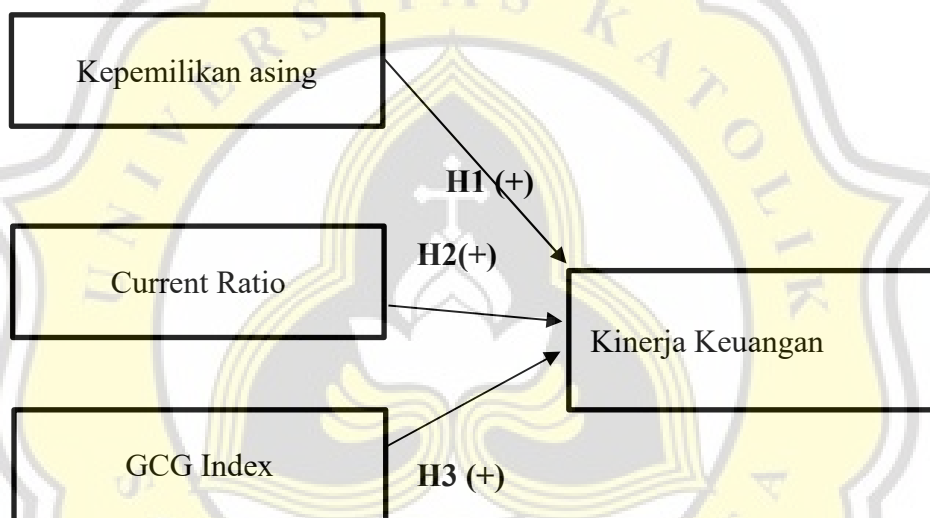
1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu : hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan bagi manajemen

perusahaan tentang faktor apa saja yang berperan dalam meningkatkan kinerja perusahaan terutama kinerja keuangan perusahaan.

1.5 Kerangka Pikir Teoritis

Berdasarkan penjelasan dalam uraian hubungan antar variabel, maka dalam penelitian ini disusun kerangka pikir teoritis sebagai berikut :



Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur melalui Return on Asset (ROA), dimana ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan asset yang dimilikinya. Kinerja keuangan dipengaruhi oleh kepemilikan asing, current ratio, dan GCG, dimana semakin tinggi status kepemilikan, *current ratio*, dan *GCG index* diharapkan mampu meningkatkan besarnya kinerja keuangan.